

# Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMKN 5 Kota Palangka Raya

Yunita Harianata<sup>1</sup>, Stefancia<sup>2</sup>, Ana Paramita Prastiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Eka Harap

Email: [yunitaharianata6@gmail.com](mailto:yunitaharianata6@gmail.com)

## Abstrak

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan masalah kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian serius. Media sosial berperan sebagai sumber informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi sekaligus sampel adalah seluruh siswa kelas X dan XI tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 65 siswa dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner penggunaan media sosial dan pemahaman kehamilan tidak diinginkan. Analisis data meliputi univariat dan bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan tingkat pemahaman remaja dengan nilai  $p = 0,007$ . Remaja dengan penggunaan media sosial tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik. Media sosial berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Penggunaan Media Sosial, Pemahaman Remaja, Kehamilan Tidak Diinginkan

## Abstract

*Unintended pregnancy among adolescents is a reproductive health problem that requires serious attention. Social media plays an important role as a source of information that can influence adolescents' knowledge and attitudes regarding this issue. This study aimed to determine the relationship between social media use and adolescents' level of understanding of unintended pregnancy at SMKN 5 Palangka Raya City. The study used a quantitative method with a descriptive correlational approach and a cross-sectional design. The population and sample consisted of all 65 students in grades X and XI of the 2024/2025 academic year, selected using total sampling. Data were collected through questionnaires measuring social media use and adolescents' understanding of unintended pregnancy. Data analysis included univariate and bivariate analysis using Fisher's Exact Test with a significance level of 0.05. The results showed a significant relationship between social media use and adolescents' level of understanding, with a p-value of 0.007. Adolescents with high social media use tended to have better understanding. Social media can be utilized as a medium for reproductive health education among adolescents.*

**Keywords:** Social Media Use, Adolescent Understanding, Unintended Pregnancy

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah perilaku masyarakat dalam mengakses dan berbagi informasi (Liedfray et al., 2022). Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook menjadi sumber utama informasi

bagi remaja serta berperan dalam membentuk opini, nilai, dan perilaku, termasuk terkait kesehatan reproduksi (Buenita et al., 2024). Karakteristik media sosial yang cepat, menarik, dan mudah diakses membuat remaja lebih memilihnya dibandingkan sumber formal seperti sekolah atau tenaga kesehatan.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan masalah kesehatan reproduksi yang berdampak negatif secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (Rukmasari, 2024). WHO melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja usia 15–19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan sekitar 50% di antaranya tidak diinginkan. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan data BKKBN menunjukkan tingginya angka kehamilan tidak diinginkan pada remaja (Kemenkes RI, 2023).

Fenomena kehamilan remaja juga terjadi di Kota Palangka Raya. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan peningkatan kasus kehamilan tidak diinginkan dari 19 kasus pada tahun 2021 menjadi 55 kasus pada tahun 2022, dan 45 kasus pada tahun 2023. Di sisi lain, laporan We Are Social (2024) menyebutkan bahwa sekitar 95% remaja Indonesia usia 13–19 tahun aktif menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi 3–6 jam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja cenderung mempercayai informasi di media sosial tanpa melakukan verifikasi (Mahleni, 2024). Media sosial sering menampilkan kehamilan remaja secara romantis tanpa menonjolkan dampak negatifnya, sehingga berpotensi membentuk persepsi keliru (Aminatussyadiah et al., 2020). Rendahnya kemampuan berpikir kritis remaja juga membuat mereka rentan terhadap informasi yang salah (Nurrahmi & Syam, 2020).

Hasil studi pendahuluan di SMKN 5 Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh informasi tentang kehamilan tidak diinginkan hanya dari media sosial, sehingga pemahaman mereka masih terbatas. Telaah pustaka juga menunjukkan masih minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan, khususnya di wilayah Kalimantan (Angraeni et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman remaja mengenai kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dan rancangan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMKN 5 Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2024/2025 sebanyak 65 siswa, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, yaitu *Social Media Use Integration Scale (SMUIS)* untuk mengukur penggunaan media sosial dan kuesioner pemahaman kehamilan tidak diinginkan yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji hubungan dilakukan dengan uji *Chi-Square*, dan apabila tidak memenuhi asumsi maka digunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi 0,05.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden serta hasil pengujian hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	%
Laki-laki	35	53.8
Perempuan	30	46.2
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 35 orang (53,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	%
14 tahun	18	27.7
15 tahun	19	29.2
16 tahun	15	23.1
17 tahun	10	15.4
18 tahun	3	4.6
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar responden berada pada usia 15 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (29,2%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kategori	Frekuensi	%
X SMK	42	64.6
XI SMK	23	35.4
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden berasal dari kelas X SMK, yaitu sebanyak 42 orang (64,6%).

Tabel 4. Hasil Identifikasi tingkat penggunaan media sosial

Kategori	Frekuensi	%
Rendah	13	20
Sedang	28	43.1
Tinggi	24	36.9
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan media sosial kategori sedang, yaitu sebanyak 28 orang (43,1%).

Tabel 5. Hasil Identifikasi tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	4	6.2
Cukup	33	50.8
Baik	28	43.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33 orang (50,8%).

Tabel 6. Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) dan hasil uji *Fisher's Exact Test* penggunaan media sosial dengan pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan

Penggunaan media sosial (X)	Pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan (Y)						Total		<i>P Value Fisher's Exact Test</i>
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	2	3.1	10	15.4	1	1.5	13	20	0,007
Sedang	2	3.1	14	21.5	12	18.5	28	43.1	
Tinggi	0	0	9	13.8	15	23.1	24	36.9	
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>6.2%</b>	<b>33</b>	<b>50.8%</b>	<b>28</b>	<b>43.1%</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel 6, pada kategori penggunaan media sosial tinggi, sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman baik, yaitu sebanyak 15 siswa (23,1%), dan tidak ditemukan responden dengan pemahaman kurang. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,007$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya.

### 1) Hasil Identifikasi tingkat penggunaan media sosial pada remaja di SMKN 5 Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa di SMKN 5 Kota Palangka Raya menggunakan media sosial pada tingkat sedang dengan jumlah siswa pada kategori sedang adalah 28 orang (43,1%), sedangkan kategori tinggi ada 24 orang (36,9%) dan kategori rendah paling sedikit, yaitu 13 orang (20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memang aktif menggunakan media sosial, baik untuk berkomunikasi maupun untuk hiburan (Purboningsih et al., 2023). Sebagian besar remaja sudah menyeimbangkan antara aktivitas online dan kegiatan sehari-hari mereka seperti belajar, membantu orang tua dan membersihkan rumah.

Kebanyakan siswa menempatkan diri pada kategori sedang, sedangkan kategori tinggi cukup banyak dan kategori rendah lebih sedikit. Hal ini berarti siswa bisa mengatur waktu penggunaan media sosial agar tidak berlebihan. Kalau dianalisis, ini menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah bisa mengontrol diri saat memakai media sosial. Mereka bisa memilih waktu dan konten yang bermanfaat, sehingga tidak mengganggu kegiatan lain seperti belajar atau bersosialisasi di dunia nyata (Afrahima & Mislan, 2025).

Fenomena ini juga bisa dijelaskan dengan *Uses and Gratification Theory*, yang menyatakan bahwa pengguna media sosial aktif memilih konten sesuai kebutuhan, misalnya untuk komunikasi, informasi, atau hiburan (Karunia H et al., 2021). Dari analisisnya, hal ini remaja tidak sekadar memakai media sosial karena tren atau teknologi tersedia, tetapi mereka punya tujuan tertentu saat online. Misalnya, belajar hal baru, mencari hiburan, atau berinteraksi dengan teman.

Penggunaan media sosial yang sedang memberikan banyak manfaat, seperti lebih mudah berkomunikasi dan mendapat informasi. Namun, jika penggunaan terlalu tinggi, bisa menimbulkan masalah seperti kecemasan atau gangguan mental (Gunawan et al., 2022). Remaja yang jarang menggunakan media sosial biasanya lebih fokus pada kegiatan offline yang bermanfaat, misalnya olahraga atau belajar (Asmika et al., 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan media sosial agar dampak positif lebih maksimal dan risiko negatif bisa diminimalkan.

Hasil penelitian ini juga penting bagi perkembangan remaja. Penggunaan moderat bisa membantu keterampilan sosial dan pengetahuan digital mereka, remaja yang terlalu sering

memakai media sosial perlu diperhatikan oleh orang tua atau guru (Taufiq, 2024). Mereka bisa diberi bimbingan agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, misalnya dengan memilih konten yang bermanfaat dan mengatur waktu online.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Pebriani et al., (2025) menyebutkan penggunaan media sosial pada remaja tetap fokus pada hiburan dan kebutuhan sosial. Banyak remaja menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, mencari informasi, atau mengekspresikan diri. Setiap daerah berbeda contohnya di kota besar intensitas penggunaan bisa lebih tinggi karena akses internet lebih mudah, sedangkan di daerah lain mungkin lebih rendah (Nabila & Mardhotillah, 2025). Hal ini perlu diperhatikan saat merancang program literasi digital.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada tingkat penggunaan sedang. Analisisnya, menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah bisa mengontrol diri saat memakai media sosial. Mereka bisa memilih waktu dan konten yang bermanfaat, sehingga tidak mengganggu kegiatan lain seperti belajar atau bersosialisasi di dunia nyata (Afrahima & Mislan, 2025).

Program pendidikan atau literasi digital di sekolah sebaiknya menyesuaikan kondisi ini agar lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan media sosial di SMKN 5 Kota Palangka Raya cenderung sedang. Hal ini penting bagi sekolah dan orang tua agar bisa memahami dampak sosial dan psikologis media sosial. Dengan pemahaman ini, mereka bisa membantu remaja menggunakan media sosial dengan lebih bijak. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya, misalnya meneliti hubungan penggunaan media sosial dengan kesejahteraan, prestasi belajar, atau perilaku remaja. Dengan begitu, hasil penelitian bisa digunakan untuk membuat program yang lebih bermanfaat bagi perkembangan remaja.

## **2) Hasil Identifikasi tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMKN 5 Kota Palangka Raya memiliki tingkat pemahaman tentang kehamilan tidak diinginkan pada kategori yang cukup, yaitu sebanyak 33 siswa (50,8%). Selanjutnya, 28 siswa (43,1%) berada pada kategori baik, sedangkan 4 siswa (6,2%) termasuk kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang cukup tentang kehamilan tidak diinginkan. Temuan ini penting untuk mengevaluasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Lebih dari separuh siswa berada pada tingkat cukup, diikuti oleh yang baik, dan sedikit siswa berada dikategori yang kurang. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami konsep dasar kehamilan tidak diinginkan, namun belum mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan reproduksi agar lebih banyak siswa mencapai pemahaman baik atau sangat baik. Selain itu, perbedaan pemahaman ini bisa dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka akses, seperti sekolah, keluarga, atau media sosial. Menurut penelitian Fadilah et al., (2024) menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan tinggi tentang kehamilan remaja karena banyak sumber informasi, meski tetap ada informasi yang kurang tepat.

Tingkat pemahaman remaja bisa dijelaskan melalui Teori Kognitif Sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan social (Barokah et al., 2024). Remaja yang mendapat edukasi reproduksi di sekolah atau dari teman sebaya cenderung memiliki pemahaman lebih baik. Selain itu, teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap risiko dan konsekuensi kesehatan memengaruhi perilaku pencegahan (Jaya et al., 2023). HBM menyatakan bahwa seseorang akan melakukan tindakan pencegahan jika ia menyadari risiko (*perceived susceptibility*), memahami konsekuensi serius (*perceived severity*), percaya bahwa

tindakan pencegahan efektif (*perceived benefits*), dan mampu mengatasi hambatan (*perceived barriers*) (Meliana & Jatmika, 2021). Dalam konteks penelitian ini, remaja yang memiliki pemahaman cukup hingga baik menyadari risiko kehamilan tidak diinginkan dan percaya bahwa pencegahan melalui perilaku bertanggung jawab, seperti menunda hubungan seksual atau menggunakan kontrasepsi, efektif untuk mengurangi risiko tersebut.

Tingkat pemahaman cukup dan baik berdampak positif, misalnya remaja bisa mengenali risiko perilaku seksual berisiko dan mencegahnya. Remaja dengan pemahaman baik cenderung membuat keputusan lebih bertanggung jawab terkait hubungan seksual dan penggunaan kontrasepsi (Susanti et al., 2025). Sedangkan kelompok dengan pemahaman kurang lebih rentan melakukan kesalahan persepsi yang bisa meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan. Penelitian Manggul et al., (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan bisa memperbaiki sikap dan perilaku remaja terkait kehamilan remaja.

Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Siswa dengan pemahaman cukup bisa diberikan materi tambahan agar meningkat ke kategori baik. Pendidikan ini bisa melalui kurikulum sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Layanan kesehatan remaja (*youth friendly services*) bisa memberikan informasi lebih lengkap dan akurat, sehingga remaja tidak hanya memahami kehamilan tidak diinginkan tetapi juga cara mencegahnya (Fitrianingrum et al., 2024). Strategi ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja mengambil keputusan sehat.

Penelitian Siregar et al., (2025) menunjukkan mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup tentang kehamilan tidak diinginkan. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan perbedaan tergantung lingkungan sosial dan akses pendidikan Kesehatan (Judijanto et al., 2025). Hal ini menekankan perlunya pendekatan sesuai budaya lokal dan dukungan berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman remaja. Secara keseluruhan, mayoritas remaja di SMKN 5 Kota Palangka Raya memiliki pemahaman cukup hingga baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mengenali risiko dan konsekuensi kehamilan tidak diinginkan. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan cukup efektif, namun kelompok dengan pemahaman kurang tetap perlu perhatian khusus agar informasi yang diterima sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan cenderung cukup hingga baik, tetapi masih perlu peningkatan melalui pendidikan. Temuan ini penting bagi sekolah, orang tua, dan pihak terkait untuk menyusun program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Edukasi ini diharapkan meningkatkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi kehamilan tidak diinginkan dan mendorong perilaku pencegahan yang lebih efektif.

### **3) Hasil Analisis Hubungan antara penggunaan media sosial dengan pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dan pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya, dengan nilai  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Pada kategori penggunaan media sosial rendah, sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman cukup sebanyak 10 siswa (15,4%), sedangkan siswa yang memiliki pemahaman kurang sebanyak 2 siswa (3,1%) dan 1 siswa (1,5%) memiliki pemahaman yang baik tentang kehamilan tidak diinginkan. Pada Penggunaan media sosial kategori sedang, sebagian besar responden juga memiliki pemahaman cukup, yaitu sebanyak 14 siswa (21,5%), diikuti oleh pemahaman baik sebanyak 12 siswa (18,5%), dan pemahaman yang kurang sebanyak 2 siswa (3,1%). Sementara itu, pada kategori penggunaan media sosial tinggi, kebanyakan responden memiliki pemahaman yang baik, yaitu sebanyak 15 siswa (23,1%), dan pemahaman cukup

sebanyak 9 siswa (13,8%), serta tidak terdapat responden dengan pemahaman yang kurang (0,0%). Temuan ini menunjukkan tren bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar remaja memiliki pemahaman yang baik tentang kehamilan tidak diinginkan. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial bisa menjadi sumber belajar informal yang efektif bagi remaja, terutama bila konten yang diakses berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Cahyani & Sari, 2025).

Distribusi pemahaman responden berdasarkan intensitas penggunaan media sosial mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja (Lede et al., 2024). Platform visual dan interaktif seperti Instagram dan TikTok dapat membantu remaja memahami informasi karena penyajiannya menarik, mudah diingat, dan bisa diakses kapan saja (Fauzan & Harahap, 2025). Media sosial tidak hanya sekadar hiburan; jika dimanfaatkan dengan benar, platform ini bisa menjadi sarana edukasi yang menyenangkan, meningkatkan pemahaman remaja secara lebih cepat dibandingkan metode tradisional seperti ceramah atau buku teks.

Penelitian sebelumnya Wulandari, (2024) menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku remaja. Walaupun efeknya tidak selalu signifikan di semua konteks, media sosial tetap memudahkan remaja mengakses informasi kesehatan yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti risiko kehamilan remaja dan metode pencegahannya. Media sosial menjadi media penghubung antara pengetahuan formal yang diberikan di sekolah dengan kebutuhan informasi yang muncul dari pengalaman sehari-hari remaja (Zai & Zebua, 2024).

Media sosial memiliki kelebihan dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Konten terkait kehamilan tidak diinginkan dapat berupa video edukasi, infografis, atau cerita pengalaman teman sebaya. Selain itu, remaja bisa mencari informasi secara anonim tanpa rasa malu (Shalma & Agustia, 2025). Analisisnya, cara ini memungkinkan mereka belajar tentang topik sensitif secara mandiri dan menumbuhkan kesadaran pribadi tentang risiko perilaku seksual berisiko, tanpa tekanan sosial yang biasanya muncul dalam diskusi tatap muka. Penggunaan media sosial yang tinggi juga membawa risiko jika informasi yang diterima tidak akurat. Konten yang salah dapat menimbulkan mitos atau pemahaman keliru tentang kesehatan reproduksi. Remaja berpotensi terpapar konten negatif, seperti pornografi atau informasi tidak ilmiah, yang bisa memengaruhi persepsi mereka terhadap seksualitas dan konsekuensi Kesehatan (Utami et al., 2025). Bukan hanya frekuensi penggunaan media sosial yang penting, tetapi juga kualitas konten dan kemampuan remaja untuk memilah informasi yang benar dan dapat dipercaya. Selain frekuensi, faktor tujuan penggunaan dan literasi media remaja sangat berpengaruh terhadap pemahaman. Remaja yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan dan memiliki kemampuan menilai konten cenderung memperoleh manfaat lebih besar (Prawiro et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa literasi digital adalah kunci. Sekolah perlu mengajarkan bagaimana mengevaluasi konten online, membedakan informasi akurat dan palsu, serta menggunakan media sosial sebagai sumber pembelajaran, bukan sekadar hiburan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dan masyarakat. Dengan adanya hubungan signifikan, sekolah bisa memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi edukasi formal, misalnya melalui kampanye digital yang diarahkan guru atau tenaga Kesehatan (Desrani & Marzuki, 2025). Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan pihak media menjadi sangat penting agar konten edukasi yang diberikan berkualitas, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Hal ini juga bisa mengurangi risiko paparan informasi salah atau konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku remaja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi sarana edukasi kesehatan reproduksi yang efektif apabila digunakan secara bijak. Pemanfaatan media sosial yang terarah dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih sehat terkait kesehatan reproduksi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan di SMKN 5 Kota Palangka Raya tahun 2026, maka dapat ditarik kesimpulan sebagian besar remaja di SMKN 5 Kota Palangka Raya memiliki tingkat penggunaan media sosial kategori sedang, yaitu sebanyak 28 siswa (43,1%). Tingkat pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33 siswa (50,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan pemahaman remaja tentang kehamilan tidak diinginkan, dengan nilai  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ), di mana penggunaan media sosial yang tinggi cenderung diikuti pemahaman yang lebih baik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>.
- [2] Angraeni, S., Adam, A., & Alim, A. (2025). Makna Sosial Dan Budaya Mahasiswi Terhadap Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Mahasiswi Kebidanan Universitas Mega Buana Palopo. *Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(2), 1–11. <https://doi.org/10.35892/jikd.v20i2.2736>.
- [3] Asmika, Amelia, J. P., Karmanila, & Pambudi, Y. R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Olahraga Di Kalangan Remaja. *Hanoman Journal: Physical Education and Sport*, 5(2), 81–90.
- [4] Barokah, A., Hayuningtyas, A. L., Fazriah, I. L., & Nazah, S. (2024). Menganalisis Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Teori Kognitif pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2490–2497. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6793>
- [5] Buenita, Silalahi, M. I., & Boangmanalu, D. N. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi: Studi Cross-Sectional di Indonesia. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 2019–2023.
- [6] Cahyani, S., & Sari, N. P. (2025). Efektivitas Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Kesehatan Reproduksi Atau Seksualitas Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- [7] Desrani, A., & Marzuki. (2025). Strategi dan Metode Pendidikan Karakter: Eksplorasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal.Stiq.Assyifa.Ac.Id*, 1(1), 41–56.
- [8] Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2021*.
- [9] Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). *Profil kesehatan remaja di Kalimantan Tengah 2023*.
- [10] Fadilah, A. N., Surani, E., & Susiloningtyas, I. (2024). Hubungan pengetahuan remaja terhadap kehamilan remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 6368–6378.
- [11] Fauzan, J., & Harahap, H. (2025). Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(3), 1625–1656. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1564>.

- [12] Fitrianingrum, A. M., Kurniahtunnisa, K., & Agustina, T. P. (2024). Pelatihan Keterampilan Digitalisasi Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMA. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 209–218. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i1.2555>.
- [13] Gunawan, I. A. N., . S., & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17426>.
- [14] Irda Afrahima, & Mislan Mislan. (2025). Analisis Dampak Negatif Penggunaan Gadget dalam Pengembangan Sosial dan Emosional Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri XV Desa Sungai Bengkal Kabupaten Tebo. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 49–72. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i2.1334>
- [15] Jaya, H., Syokumawena, S., Kumalasari, I., & Rosnani, R. (2023). Penerapan Teori Health Belief Model (Hbm) Dalam Perilaku Pencegahan Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 325–334. <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.22149>
- [16] Judijanto, L., Rosdiana, & Ulfa, M. (2025). Jurnal Ilmiah Edukatif Pengaruh Kebijakan Pendidikan terhadap Sektor Kesehatan dan Ekonomi: Tinjauan Literatur Multisektoral. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 168–171.
- [17] Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- [18] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Angkatan 1*. Nursing Training Center Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [19] Ledesma, M. E. H., Suwetty, A. M., & Pellondou, K. B. Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 401. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.401-406>
- [20] Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.
- [21] Mahleni, S. (2024). Pengaruh Berita Hoax Dimedia Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1884>
- [22] Manggul, M. S., Trisnawati, R. E., Raden, N. D. P., C.L.centis, M., Banul, M. S., Madur, J. P., Ihul, R. K., & Rosari, O. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 32(3), 167–186.
- [23] Meliana, A., & Jatmika, D. (2021). Health Belief Model dan Budaya Individualis-Kolektif terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan. *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)*, 8(1), 42–48.
- [24] Nabila, A. P., & Mardhotillah, B. (2025). Segmentasi Provinsi di Indonesia Menggunakan Metode K-Means Berdasarkan Tujuan Mengakses Internet Tahun 2024. *Jurnal Riset Mahasiswa Matematika*, 5(2), 123–141.
- [25] Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>

- [26] Pebriani, D., Aramico, B., & Septiani, R. (2025). Studi Eksplorasi Penggunaan Akses Sosial Media Terhadap Kecemasan Pada Remaja Gen Z Di Kota Meulaboh. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1230–1242. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.43442>
- [27] Prawiro, R. A. N. U., Panjaitan, R. U., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2024). Hubungan Karakteristik Penggunaan Media Sosial Dan. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 1–24.
- [28] Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruitter, R. A. C., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- [29] Shalma, A. F., & Agustia, N. (2025). Pencegahan Kehamilan pada Masa Remaja : Scoping Review Avriana. *Lentera Perawat*, 6(2), 362–371. <https://doi.org/10.52235/lp.v6i2.481>
- [30] Siregar, T. K., Christian, Z., Gerard, J., Christine, T., & Monintja, N. (2025). Gambaran perilaku remaja tentang pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan di sekolah menengah atas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 13(2), 735–742. <https://doi.org/10.35790/jkkt.v13i2.65677>
- [31] Susanti, N. F., Octaliana, H., & Listya, E. P. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua-Remaja dalam Isu Kesehatan Seksual dan Reproduksi: Tinjauan Literatur Sistematis. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 180–191. <https://doi.org/10.32382/medkes.v20i1.1416>
- [32] Taufiq. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Ma Andalusia Sukoharjo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 41–52.
- [33] Utami, N. K. A. D., Komang, A. S., Agustini, N. R. S., & Bainuan, L. D. (2025). Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dalam Mengakses Konten Pornografi. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 7(2), 135–140.
- [34] We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*.
- [35] Wulandari, N. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja (Literature Review). *JURNAL KESEHATAN*, 14(1).
- [36] Zai, I. T. C., & Zebua, A. N. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Identitas Sosial Remaja Di Era Digital. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 767–775. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.888>